

Perkembangan Kognitif dan Motorik Anak Usia Dini melalui Pendekatan Pembelajaran

Riha Adatul'aisy¹, Ana Puspita², Ninda Abelia³, Riska Apriliani⁴, Dwi noviani⁵

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-ittifaqiah Indralaya¹²³⁴⁵

Email : rihaadatulaisy9@gmail.com¹, anpus0203@gmail.com²,
nindaabellia1304@gmail.com³, aprilianiriska039@gmail.com⁴, dwi.noviani@iaiqi.ac.id⁵

Korespondensi penulis: rihaadatulaisy9@gmail.com

Abstract. Cognitive and motor development in early childhood through a holistic learning approach. We identified the positive impact of implementing experience-based and interactive learning methods on cognitive abilities, such as problem solving and children's creativity. Apart from that, this approach also shows improvements in children's motor development, such as eye-hand coordination and gross motor skills. The implications of these findings highlight the importance of using comprehensive learning strategies in supporting the overall growth of early childhood. Motor development is one aspect that must be considered in early childhood. Motor development is often used as a benchmark to prove that children are growing and developing well. Motor development is one aspect that must be considered in early childhood development. Motor development is often used as a benchmark to prove that children grow and develop well. Motor development is something that discusses coordinated physical movements so that in its development required a variety of appropriate stimulation for early childhood. This stimulation can be provided by parents, teachers, and the environment both at home and in the school environment by providing a supportive learning environment for early childhood motor development. Giving stimulation is an effort made by adults in providing facilities and optimal opportunities for optimal development. Providing a lot of time for children to do activities that support their motor development and proper supervision is one of the right efforts in supporting the development of motor physical early childhood.

Keyword : cognitive development, motor skills of early childhood, learning approaches

Abstrak. Perkembangan kognitif dan motorik pada anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran yang holistik. Kami mengidentifikasi dampak positif dari penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman dan interaktif terhadap kemampuan kognitif, seperti pemecahan masalah dan kreativitas anak. Selain itu, pendekatan ini juga memperlihatkan peningkatan dalam perkembangan motorik anak, seperti koordinasi mata-tangan dan kemampuan gerak kasar. Implikasi dari temuan ini menyoroti pentingnya penggunaan strategi pembelajaran yang menyeluruh dalam mendukung pertumbuhan menyeluruh anak usia dini. Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan perkembangannya pada anak usia dini. Perkembangan motorik sering dijadikan sebagai tolak ukur untuk membuktikan bahwa anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Perkembangan motorik adalah sesuatu yang membicarakan gerakan jasmani yang terkoordinasi, sehingga dalam pengembangannya dibutuhkan berbagai stimulasi yang tepat untuk anak usia dini. Stimulasi ini dapat diberikan oleh orang tua, guru, maupun lingkungan baik lingkungan di rumah maupun lingkungan sekolah dengan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung untuk perkembangan motorik anak usia dini. Pemberian stimulasi tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh orang dewasa dalam memberikan fasilitas dan kesempatan yang optimal untuk tercapainya perkembangan yang optimal. Memberikan waktu yang banyak untuk anak melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjang perkembangan motoriknya dan pengawasan yang tepat merupakan salah satu usaha yang tepat dalam mendukung perkembangan fisik motorik anak usia dini.

Kata kunci : Perkembangan kognitif, motorik anak usia dini, pendekatan pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Pendekatan pembelajaran pada perkembangan kognitif dan motorik anak usia dini memiliki peran penting. Melalui metode yang tepat, seperti pendekatan bermain, anak dapat mengembangkan keterampilan kognitifnya dengan lebih efektif. Sementara itu, pendekatan

motorik dapat merangsang perkembangan fisik mereka melalui aktivitas yang mendukung koordinasi dan keterampilan motorik halus. Proses ini berperan penting dalam membentuk dasar perkembangan anak sejak dini.

Anak usia dini adalah anak yang masuk pada rentang usia 0-6 tahun. Sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1 yang menyatakan bahwa anak usia adalah anak yang masuk pada rentang usia 0-6 tahun (Fadlillah, 2014:18). Anak pada masa tataran usia dini merupakan periode yang sangat penting dalam memberikan rangsangan untuk mencapai perkembangan yang optimal. Perkembangan otak pada usia dini mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga masa ini disebut dengan masa emas atau golden age. Penelitian di bidang neurologi membuktikan bahwa 50% dari kecerdasan anak terbentuk dalam empat tahun pertama pada kehidupan anak, setelah anak berusia delapan tahun, perkembangan otak anak mencapai 80% dan ketika anak berusia 18 tahun perkembangan otak mencapai 100% (Selamet Suyanto, 2005:6).

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang sebelum memasuki pendidikan dasar yang mengupayakan pembinaan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan demi membantu pertumbuhan memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Usia 0-6 tahun merupakan masa golden age, dimana pada masa tersebut otak anak berkembang pesat. Seiring dengan pendapat Novitasari (2017) “therefore, the surrounding environment should be able to act as an adequate stimulant for early childhood.

Anak membutuhkan stimulasi yang tepat yakni melalui bermain ataupun aktivitas yang menyenangkan. Sebagaimana dijelaskan Novitasari (2017:116) bahwa “habits that exist in the environment around children will affect the pattern of behavior, mindsets, and patterns of sense in children”. Perkembangan otak pada usia dini bisa dicapai secara maksimal apabila didukung oleh lingkungan dengan memberikan rangsangan yang tepat terhadap semua unsur-unsur perkembangan, baik rangsangan terhadap motorik, rangsangan terhadap perkembangan intelektual, rangsangan terhadap sosial-emosional dan rangsangan untuk perkembangan bahasa.

Perkembangan merupakan suatu urutan perubahan yang bersifat saling mempengaruhi antara aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dijelaskan bahwa lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Pada aspek pengembangan kognitif, kompetensi dan hasil belajar yang diharapkan pada

anak adalah anak mampu dan memiliki kemampuan berfikir secara logis,berfikir kritis, dapat memberi alasan, mampu memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Yamin dan Sanan, (2010:150). Kognitif dapat diartikan sebagai pengetahuan yang luas daya nalar, kreatifitas atau daya cipta,kemampuan berbahasa serta daya ingat. Gabungan antara kematangan anak dengan pengaruh lingkungan disebut kognisi.Namun dengan karakteristik anak yang tidak sama,maka perkembangan kognitif setiap anak juga berbeda.

Menurut Piage terdapat empat tahapan kognitif dengan karakteristik masing-masing yaitu sensorimotor (umur 0-2 tahun),praoperasional (umur 2-7 tahun),operasional konkrit (umur 7-12 tahun),dan operasional formal (umur 12-18 tahun). Adapun fokus penelitian ini yaitu pada perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun yakni berada pada tahap praoperasional.

Anak bertumbuh dan berkembang selayaknya lingkungan dan stimulasi yang ditawarkan. Hal inilah yang menjadi alasan mendasar perbedaan perkembangan kognitif anak. Sebagian anak dapat mengembangkan kognitifnya sesuai tahapannya, sebagian lagi dapat berkembang dengan beberapa hambatan, dan ada pula yang mengalami permasalahan dalam perkembangan kognitif.Namun sebagai orang tua, guru, dan pemerhati anak usia dini, perkembangan anak dapat ditinjau dari karakteristik yang menonjol pada setiap tahapan perkembangan. Sebagaimana Piage menyebutkan bahwa dalam tahappra operasional terdapat empatkemampuan dasar yang perlu diperhatikan yaitu kemampuan transformasi, kemampuan reversibility, kemampuan klasifikasi, dan kemampuan hubungan asimetris(Yusuf, 2012:12).

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya Ketika anak didik kita lulus dari kehidupan sekolah, mereka pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin aplikasi.

Untuk mengaplikasikan hasil belajar, guru sebagai pendorong utama dan pelaksana kegiatan belajar, harus memiliki kemampuan mengembangkan strategi pembelajaran (Jansen, 2010). Suasana dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya melalui aktifitas belajar yang lebih aplikatif. Pembelajaran bagi anak usia dini, lebih banyak aktifitas uji coba, bermain sosial seperti halnya bermain peran, dan

kegiatan stimulatif lainnya.

Peran guru sangat menentukan dalam kegiatan pembelajaran, karena guru merupakan motivator dan penyampai ilmu pengetahuan atau informasi kepada anak didik sehingga anak didik mendapatkan pengalaman dan pengayaan dirinya sendiri. Untuk memberikan pengayaan kepada anak didik, sebaiknya guru harus mempunyai langkah yang tepat agar pembelajaran mencapai hasil yang diharapkan.

Guru sebagai sumber belajar merupakan kunci utama atas keberhasilan anak didik sebagai pembelajar. Peran guru sangat penting karena berkaitan erat dengan penguasaan materi belajar atau kurikulum pada umumnya. Apapun yang ditanyakan anak didik tentang materi belajar, guru harus memiliki keyakinan untuk menjawabnya sehingga anak didik dapat memperoleh informasi yang memadai. Oleh karena itu, strategi pembelajaran sangat dibutuhkan agar proses belajar mengajar dapat tercapai dengan optimal sesuai dengan yang direncanakan Pendidik sebagai orang terdekat dengan kehidupan anak di luar lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak. Oleh karena itu, mengenali dan memahami sifat anak merupakan bekal yang sangat berharga bagi pendidik agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi dan metode yang tepat dalam setiap kegiatan belajar (bermain) yang diselenggarakan, sesuai dengan usia, tahap perkembangan, kebutuhan, minat belajar anak.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian perkembangan kognitif dan motorik anak usia dini dapat melibatkan observasi langsung, tes standar, dan wawancara dengan orang tua atau pengasuh. Pendekatan pembelajaran yang efektif mencakup penggunaan aktivitas bermain yang mendukung perkembangan kognitif, seperti permainan edukatif, dan aktivitas fisik untuk meningkatkan motorik. Analisis data dapat dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif untuk memahami dampak pendekatan pembelajaran terhadap perkembangan anak.

C. HASIL DAN ANALISIS

Perkembangan kognitif dan motorik anak usia dini merupakan aspek penting dalam memahami pertumbuhan anak secara menyeluruh. Melalui pendekatan pembelajaran yang holistik, penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman dan

interaktif memiliki dampak positif pada perkembangan kognitif anak.

Penerapan metode pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah anak, menggalakkan kreativitas, dan memberikan dasar yang kokoh untuk pengembangan kemampuan kognitif lebih materi pembelajaran memfasilitasi pemahaman yang lebih baik.

Selain perkembangan kognitif, pendekatan pembelajaran ini juga terbukti berpengaruh pada perkembangan motorik anak usia dini. Melalui kegiatan yang mendorong koordinasi mata-tangan dan kemampuan gerak kasar, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan motorik dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang holistik memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kognitif dan motorik anak usia dini. Implikasinya adalah lanjut. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan perlunya penekanan pada penggunaan strategi pembelajaran yang menyeluruh dan berbasis pengalaman untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal bagi perkembangan anak.

1. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan kemampuan berpikir dengan menggunakan symbol, cara berpikir anak masih dibatasi oleh persepsi, cara berpikir anak masih kaku dan anak sudah mulai mengerti dasar-dasar pengelompokan sesuatu atas dasar satu dimensi.

Aspek perkembangan kognitif berhubungan erat dengan akal dan pikiran sehingga jangan heran jika pertumbuhan pada area ini memiliki jangkauan yang sangat luas. Banyak pelajaran penting yang akan didapatkan oleh anak, beberapa diantaranya: mampu berpikir logis dengan mengenal perbedaan, klasifikasi, perencanaan, pola, sebab akibat dan inisiatif. Anak dapat menyebutkan, mengenal, dan juga menggunakan lambang lambang seperti abjad dan angka. Tidak hanya itu, tahap ini juga akan membantu Anak untuk menggambarkan ulang banyak hal yang pernah mereka lihat.

Pembelajaran yang paling penting adalah anak dapat belajar memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan fleksibel, praktis, dan juga diterima secara sosial. juga dapat menerapkan pengetahuan dan pengalaman baru yang mereka dapatkan baik di sekolah maupun rumah.

2. Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Perkembangan fisik motorik memiliki peranan sama penting dengan aspek

perkembangan yang lain, perkembangan motorik dapat dijadikan sebagai tolak ukur pertama untuk mengetahui tumbuh kembang anak. Hal ini disebabkan perkembangan fisik motorik dapat diamati dengan mudah melalui panca indera, seperti perubahan ukuran pada tubuh anak. Menurut Papalia, D.E. (2014:125) pertumbuhan dan perkembangan fisik mengikuti prinsip sefalokaudal dan proximodistal. Menurut prinsip sefalokaudal, pertumbuhan terjadi dari atas ke bawah, karena otak tumbuh dengan cepat sebelum lahir, kepala bayi yang baru lahir adalah disproporsi besar.

Menurut prinsip proximodistal pertumbuhan dan perkembangan motorik dari dalam ke luar (pusat tubuh ke luar), dalam rahim kepala dan badan berkembang sebelum lengan dan kaki, kemudian tangan dan kaki, dan jari tangan dan kaki. Anggota badan terus tumbuh lebih cepat dari pada tangan dan kaki pada anak usia dini. Perkembangan fisik adalah pertumbuhan dan perubahan yang terjadi pada tubuh seseorang. Perubahan yang paling jelas terlihat adalah perubahan pada bentuk dan ukuran tubuh seseorang. Perkembangan motorik (motor development) adalah perubahan yang terjadi secara progressif pada kontrol dan kemampuan untuk melakukan gerakan yang diperoleh melalui interaksi antara faktor kematangan (maturation) dan latihan atau pengalaman (experiences) selama kehidupan yang dapat dilihat melalui perubahan/pergerakan yang dilakukan. (Rini Hildayani, 2016:3.4) Senada dengan yang dipaparkan oleh Hurlock (1978:151)

perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmani melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Sebelum perkembangan terjadi anak tidak akan berdaya. Kondisi tersebut akan berubah secara cepat pada usia 4-5 tahun pertama kehidupan pasca lahir. Anak dapat mengendalikan gerakan yang kasar. Gerakan tersebut melibatkan anggota badan yang luas yang digunakan untuk berjalan, melompat, berlari, berjinjit, berenang, dan sebagainya. Setelah berumur 5 tahun terjadi perkembangan yang besar dalam pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan bagian otot yang lebih kecil yang digunakan untuk menggenggam, melempar, menangkap bola, menulis, dan sebagainya. Salah satu perbedaan mencolok antara anak usia dini dengan bayi dan balita adalah anak prasekolah tidak memiliki lemak bayi dan tampak lebih ramping. Perampingan ini dan meningkatnya koordinasi gerak memudahkan anak usia dini untuk lebih percaya diri berpartisipasi dalam aktivitas perpindahan yang sangat penting dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan motoriknya.

Perkembangan fisik motorik anak ditandai dengan pertumbuhan fisik yang meliputi

peningkatan berat badan, tinggi badan, lingkar kepala, dan tonus otot. Kurang optimalnya pertumbuhan fisik anak dapat menjadi pertanda ada sesuatu yang terjadi dalam diri anak. Pada usia tiga tahun, tubuh, tangan, dan kaki anak akan tumbuh semakin panjang. Kepala masih relatif besar, tubuh bagian lainnya berusaha menyusul seiring dengan semakin miripnya bagian anggota tubuh anak dengan tubuh orang dewasa (Morisson 2012:221). Perkembangan motorik meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar melibatkan otot-otot besar dan motorik halus melibatkan otot-otot kecil. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh anak melibatkan otot dan anak pada masa tataran usia dini lebih cenderung aktif/lebih senang bergerak, lebih senang melakukan percobaan atau praktik, lebih senang bermain baik permainan yang membutuhkan banyak energi maupun permainan yang hanya menampakkan sedikit gerakan. Sedikit ataupun banyak gerakan yang dilakukan tetap melibatkan otot, sehingga perkembangan motorik sangat menunjang aspek perkembangan yang lain. Seperti yang dipaparkan oleh Sher (2009: 37) *gross motor activities requiring coordination, such as various types of sports, or even tasks, such as jumping forward*. Motorik kasar merupakan aktivitas fisik yang memerlukan koordinasi seperti berbagai jenis olah raga atau tugas-tugas sederhana seperti gerakan melompat. Diperjelas oleh Decaprio (2013:18)

motorik kasar merupakan gerakan tubuh dengan menggunakan otot-otot besar ataupun sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan diri. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh anak terbagi dalam gerakan besar dan gerakan kecil. Gerakan besar melibatkan otot-otot besar tentunya membutuhkan banyak energi, begitu juga sebaliknya. Kegiatan ini dilakukan oleh anak dengan dasar kesenangan. Bermain aktif mempraktikkan gerakan berlari, melompat, melempar, dan gerakan yang lain adalah gerakan yang dilakukan baik terlibat dalam permainan dengan aturan maupun bermain bebas.

Lolita Indraswari menjelaskan kegiatan motorik halus memerlukan koordinasi tangan dan mata seperti menggambar, menulis, menggunting. Semakin banyak gerakan motorik halus dapat membuat anak berkreasi seperti menggunting kertas dengan hasil yang lurus, menggambar bermakna dan bisa mewarnai dengan rapi, menjahit, menganyam, dan sebagainya. Melalui gerakan-gerakan tersebut dan kesempatan yang diberikan oleh guru maupun orang tua menjadikan gerakan-gerakan tersebut sebagai stimulasi perkembangan motorik anak usia dini baik motorik kasar maupun motorik halus.

Seperti yang diungkapkan oleh Piaget dalam Slamet Suyanto (2005:119) berbagai

penelitian menunjukkan bahwa bermain memberikan ruang bebas terhadap anak, sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan motoriknya. Saat bermain anak berlatih menyesuaikan antara pikiran dan gerakan menjadi suatu keseimbangan, anak terlahir dengan kemampuan refleks, dan belajar menggabungkan dua atau lebih gerak refleks, sehingga anak mampu mengontrol gerakannya dan menjadi gerak terkoordinasi. Ismatul Khasanah (2011) menyatakan ada beberapa prinsip permainan yaitu permainan adalah sesuatu yang menyenangkan, permainan adalah wadah bereksprimen dalam berbagai hal, permainan adalah sesuatu yang aktif dan dinamis tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Permainan berlaku bagi setiap anak di sepanjang zaman, memiliki konteks hubungan sosial dan spontan, sebagai sarana komunikasi antar anak dan lingkungan.

Menurut Santrock (2009:12-14) keterampilan motorik kasar anak pada usia 3 tahun menikmati gerakan-gerakan sederhana, seperti meloncat, melompat, dan berlari bolak balik yang dilakukan oleh anak hanya karena senang melakukan aktivitas tersebut. Anak merasa cukup bangga menunjukkan kemampuannya dalam berlari dan melompat. Usia 4 tahun, anak masih menikmati jenis aktivitas yang sama, tetapi menjadi lebih senang berpetualang, anak dapat merangkak rendah, menaiki tangga dan turun dengan cara yang sama yaitu anak masih sering kembali menjejakkan kaki pada setiap anak tangga. Anak berusia 5 tahun senang berpetualangan dan dapat berlari cepat satu sama lain. Sedangkan pada keterampilan motorik halus anak pada usia 3 tahun anak menunjukkan kemampuan yang lebih matang untuk mencari dan menangani sesuatu dibandingkan ketika anak masih bayi. Meskipun untuk beberapa waktu anak mampu memungut objek terkecil dengan ibu jari dan jari telunjuk, anak masih canggung dengan hal tersebut. Anak juga dapat membangun sebuah menara balok yang sangat tinggi, tetapi tidak sepenuhnya dalam garis lurus. Ketika bermain puzzle anak agak kasar menempatkan potonganpotongan puzzle, bahkan ketika mengenali lokasi yang cocok, penempatan potongan puzzle belum begitu tepat. Anak sering mencoba memaksakan potongan tersebut pada tempatnya atau menepuknya dengan keras. Menurut Yusuf (Eny Kusumastuti, 2004) kemampuan motorik anak dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Usia	Kemampuan motorik kasar	Kemampuan motorik halus
3-4Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Naik turun tangga 2. Meloncat dengan dua kaki 3. Melempar bola 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan krayon 2. Menggunakan benda/alat 3. Meniru bentuk/meniru gerakan orang lain

4-6Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meloncat 2. Mengendarai sepeda anak 3. Menangkap bola 4. Bermain olah raga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan pensil 2. Menggambar 3. Memotong dengan gunting 4. Menulis huruf cetak

Perkembangan motorik anak usia dini yang baik dapat menyimpulkan bahwa anak memiliki kesehatan yang baik, namun bukan hanya tentang kesehatan seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (1978:150) ada beberapa sumbangan dari perkembangan motorik yang baik yaitu: (a) kesehatan yang baik, kesehatan yang baik sebagian bergantung pada latihan penting bagi perkembangan dan kebahagiaan anak. Apabila koordinasi motorik buruk, prestasi anak berada di bawah standar, anak hanya memperoleh kepuasan yang sedikit demi sedikit demi kegiatan fisik dan kurang memiliki motivasi untuk mengambil bagian; (b) katarsis emosional, melalui latihan yang berat, anak dapat melepaskan tenaga yang tertahan dan membebaskan tubuh dari ketegangan, kegelisahan, dan keputusasaan; (c) kemandirian, semakin banyak anak melakukan kegiatan sendiri, semakin besar rasa kebahagiaan dan kepercayaan atas dirinya; (d) hiburan diri, pengendalian motorik dapat menyebabkan kesenangan baginya dalam melakukan kegiatan sendiri; (e) sosialisasi, perkembangan motorik yang baik dapat mempengaruhi penerimaan anak dan memiliki kesempatan untuk mempelajari keterampilan motorik. Perkembangan motorik yang baik memiliki keunggulan memungkinkan anak memainkan peran kepemimpinan; (f) konsep diri, pengendalian motorik meimbulkan rasa aman secara fisik, dan melahirkan perasaan aman secara psikologis. Rasa aman psikologis pada dasarnya akan mempengaruhi perilaku.

3. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru dan murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Strategi pembelajaran adalah segala usaha guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian strategi pembelajaran menekankan kepada bagaimana aktivitas guru mengajar dan aktivitas anak belajar (Yaumi, 2013).

Isjoni (2010) mengemukakan beberapa jenis strategi pembelajaran untuk PAUD, antara lain:

1. Strategi pembelajaran langsung, Yaitu materi pembelajaran disajikan langsung pada

anak didik dan anak didik langsung mengolahnya, misalnya bermain balok, puzzle, melukis dan lain-lain. Diharapkan anak didik bekerja secara menyeluruh dan peran guru hanya sebagai fasilitator.

2. Strategi belajar individual, Dilakukan oleh anak didik secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran anak didik sangat ditentukan oleh masing-masing individu anak yang bersangkutan.

3. Strategi belajar kelompok, Secara beregu. Bentuk belajar kelompok bisa dalam pembelajaran kelompok besar, dan kelompok kecil. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual karena setiap individu dianggap sama.

Oleh karena itu belajar kelompok dapat terjadi pada anak didik yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh anak didik yang kemampuannya biasa-biasa saja. Strategi pembelajaran kelompok dapat dikatakan strategi pembelajaran deduktif dan induktif.

4. Strategi pembelajaran deduktif Adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep, kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi dari yang abstrak menuju ke hal yang kongkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus.

5. Strategi induktif, Bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkret kemudian secara perlahan anak didik dihadapkan pada materi yang cukup rumit, strategi ini dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.

D. KESIMPULAN

Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran yang holistik memiliki dampak positif yang signifikan pada perkembangan kognitif dan motorik anak usia dini. Metode pembelajaran berbasis pengalaman dan interaktif mendorong kemampuan kognitif, seperti pemecahan masalah dan kreativitas, sementara juga memperkuat perkembangan motorik, termasuk koordinasi mata-tangan dan keterampilan gerak kasar. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang menyeluruh dan berorientasi pada pengalaman dapat dianggap sebagai strategi efektif dalam mempromosikan perkembangan menyeluruh pada tahap awal kehidupan anak. Implikasinya adalah perlunya perhatian khusus terhadap metode pembelajaran saat merancang program pendidikan untuk anak usia dini.

Fisik motorik merupakan salah satu aspek yang penting dalam perkembangan anak usia dini, bahkan dikatakan sebagai tolak ukur pertama dalam melihat tumbuh kembang yang baik

pada anak usia dini. Fisik motorik dapat berkembang dengan baik jika guru maupun orang tua selaku yang berperan dalam pendidikan anak memberikan kesempatan anak untuk berlatih, memberikan asupan yang tepat dan memfasilitasi dengan media yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik motorik anak usia dini. Pemberian rangsangan untuk perkembangan fisik motorik harus dilakukan secara terus menerus, artinya tidak berhenti pada satu rangsangan saja, karena perkembangan fisik motorik bukan hanya melibatkan satu macam gerakan saja dan langsung bisa dikuasai dalam satu kali pemberian stimulasi, akan tetapi banyak jenis unsur gerakan yang harus dikuasai oleh anak dalam perkembangan motoriknya.

Guru sebagai sumber belajar merupakan kunci utama atas keberhasilan anak didik sebagai pembelajar. Peran guru sangat penting karena berkaitan erat dengan penguasaan materi belajar atau kurikulum pada umumnya. Apapun yang ditanyakan anak didik tentang materi belajar, guru harus memiliki keyakinan untuk menjawabnya sehingga anak didik dapat memperoleh informasi yang memadai. Oleh karena itu, strategi pembelajaran sangat dibutuhkan agar proses belajar mengajar dapat tercapai dengan optimal sesuai dengan yang direncanakan Pendidik sebagai orang terdekat dengan kehidupan anak di luar lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak.

DAFTAR PUSAKA

- Kemendikbud. (2014).Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemendikbud.
- Novitasari, Y. (2017). Development of child activity sheet by using the scientific approach at ethnic subtheme to introduct Indonesian cultural variety.In Proceeding the 1st International Conference o Education Innovation (Vol. 1,No. 1, pp. 116-120).
- Riduwan. 2006. Belajar Mudah untuk Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta
- Yamin, H. Martinis dan Sanan, Sabri Jamilah.(2010). Panduan Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: GP Press
- Yusuf LN, Syamsu. 2012. Psikologi perkembangan Anak & Remaja.(Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Decaprio, Richard. (2013). Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah. Yogyakarta: DIVA Press.
- Desmika W.S., Endang N.W., Setyo Purwanto. (2012). Hubungan Antara Status Gizi dengan perkembangan motorik kasar anak usia dini 1-5 tahun di posyandu buah hati ketelan

- banjarmasin surakarta.jurnal kesehatan.vol.5,no.2.
- Early intervention games: fun, joyful ways to develop social and motor skills in children with autism, spectrum, or sensory processing disorders.
- Eny Kusumastuti. (2004). Pendidikan Seni Tari pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang Sebagai Proses Alih Budaya. *Harmoni Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol.V. No.1.
- Fadlillah. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Heri Rahyubi. (2012). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ismatul Khasanah, Agung Prasetyo, & Ellya Rakhmawati. (2011). *Permainan Tradisional Kemendikbud*. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lolita Indraswari. _____. Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam. *Jurnal Pesona PAUD*. Vol.1.No.1.
- Morrison, G.S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Novan A.W. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Novitasari, Y. (2017). Development of child activity sheet by using the scientific approach at ethnic subtheme to introduct Indonesian cultural variety.In *Proceeding the 1st International Conference o Education Innovation* (Vol. 1,No. 1, pp. 116-120).
- Papalia, D.E. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.*Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 1-5 Tahun di Posyandu Buah Hati Ketelan Banjarsari Surakarta*. *Jurnal Kesehatan*. Vol. 5, No. 2.
- Riduwan. 2006. *Belajar Mudah untuk Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Rini Hildayani. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- San Fransisco: JosseySlamet Suyanto. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sanjaya Wina . 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jak
- Santrock, J.W. (2011). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.Sher. (2009). *Sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. *Jurnal Penelitian PAUDIA*. Volume 1. No. 1.
- Yamin, H. Martinis dan Sanan, Sabri Jamilah.(2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: GP Press
- Yusuf LN, Syamsu. 2012. *Psikologi perkembangan Anak & Remaja*.(Bandung: Remaja Roesdakarya.